



Rumah Satu Abad di Kotabaru Dibongkar

■ Pemilik Kantongi Izin Renovasi Disbud

YOGYA, TRIBUN - Sebuah rumah tua di Jalan Juwadi nomor 7 Kotabaru tampak porak poranda. Hanya tersisa satu ruang yang tak lagi utuh berada di tengah dengan sisa-sisa material bangunan tersebut tercecer di sekitarnya.

Ketua RW 8 Kotabaru, Atang Ponco Setiawan menjelaskan, rumah tersebut sudah ada sejak 1917. Aktivitas pembongkaran sudah terlihat sejak satu bulan yang lalu dan dilakukan setiap akhir pekan.

Rumah Satu Abad di Kotabaru

● Sambungan Hal 13

"Pemilik yang lama sudah meninggal. Lalu diwariskan kepada anaknya. Sempat ditinggal anaknya, lalu kemudian dijual ke orang lain, kalau tidak salah tahun 2017 kemarin. Pemiliknya yang sekarang bukan orang sini," jelasnya.

Atang menambahkan, pemilik baru mendatangi RT dan RW setempat untuk mengajukan rehabilitasi bangunan. Namun pihaknya tidak memberikan izin, sebelum ada rekomendasi dari Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta.

"Lalu ternyata pemilik datang lagi dengan membawa surat rekomendasi yang kepala suratnya Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta. Izinnya sudah, tapi nggak tahu ini kok ternyata dibongkar," unalnya.

Ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan

(LPMK) Kotabaru, Sugarto menuturkan bahwa sebenarnya tidak perlu repot-repot untuk melindungi bangunan-bangunan tua di Kotagede. Menurutnya, Surat Keputusan (SK) Wali Kota saja sudah cukup untuk menekan pembongkaran semacam itu di Kotabaru yang merupakan Kawasan Cagar budaya.

"Saya melakukan penelitian, ada 58 tempat tinggal di Kotabaru ini yang layak menjadi Bangunan Cagar Budaya. Itu sudah saya ajukan ke Bappeda pada 2012. Hanya saja sampai sekarang tidak ditanggapi. Salah satunya yang masuk dalam penelitian saya adalah rumah ini," ucapnya.

Masuk KCB

Sementara itu, Koordinator Forum Pemantau Independen Pakta Integritas (Forpi) Kota Yogyakarta, FX Harry Cahya menyayangkan pembongkaran rumah tua yang layak mendapatkan status Bangunan Cagar Budaya tersebut.

"Bangunan Cagar Budaya itu kalau usianya sudah 50 tahun. Masyarakat bisa ikut melaporkan ke pemerintah kemudian didata dan diverifikasi. Walaupun bangunan ini belum masuk sebagai Bangunan Cagar Budaya, tapi ada di Kawasan Cagar Budaya," ujarnya.

Harry menjelaskan, seharusnya renovasi atau tindakan apapun yang ada di Kawasan Cagar Budaya, harus mendapat rekomendasi dari Dinas Kebudayaan.

"Kami mendorong pemerintah dan khususnya Wali Kota dan Gubernur agar menjadikan kasus ini untuk refleksi bersama, agar kita segera menata dan mendata semua Bangunan Cagar Budaya. Masyarakat sudah berinisiasi untuk melakukan pendataan, dan harus diapresiasi," tandasnya.

Saat ini, lanjutnya, kondisi bangunan tersebut hanya menyisakan tiga dinding dan atap. Sudah lebih dari 90 per-

sen yang hilang. Tidak bisa dikatakan ruangan, hanya terdiri dari tiga dinding dan juga atap saja.

"Kalau seperti ini, sekarang kembali ke pemiliknya," ucapnya.

Bukan BCB

Kepala Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta, Eko Suryo membenarkan bahwa pihaknya telah menghearkan surat rekomendasi untuk bangunan yang sedang direnovasi tersebut. Eko menegaskan bahwa bangunan tersebut bukan termasuk Bangunan Cagar Budaya dan juga bukan Bangunan Warisan Budaya.

Ia menambahkan, rekomendasi tersebut nantinya dijadikan gambaran untuk merenovasi bangunan tersebut supaya sesuai dengan Kawasan Cagar Budaya yang bangunannya memiliki ciri khas *art deco*.

"Sekarang tinggal mengawasi, agar renovasi sesuai dengan rekomendasi," bebernya. (kur)

Yogyakarta

Sudah Sering Terjadi

PIMPINAN Komisi D DPRD Kota Yogyakarta, Antonius Fokki Ardiyanto menyayangkan pembongkaran rumah tua yang berada di Jalan Juwadi nomor 7 Kotabaru.

"Ini sudah kesekian kalinya bangunan tua dibongkar. Apakah Pemkot tidak memiliki sistem pengawasan yang baik? Atau jangan-jangan Pemkot hanya 'iamis' saja dalam persoalan keberpihakan tentang Bangunan Cagar Budaya dan Kawasan Cagar Budaya," tegas politisi PDI-P tersebut.

● ke halaman 19.

Sudah Sering Terjadi

● Sambungan Hal 13

Menurutnya, pemandangan yang berbeda justru terlihat di Ketandan. Pemerintah gencar menata kawasan yang masuk dalam Kawasan Cagar Budaya Malioboro tersebut agar kental dengan nu-

ansa pecinan di masa lalu. Sementara bangunan tua di Kotabaru yang masih ada dan bertahan hingga saat ini, luput dari pengawasan Pemkot dan dengan gampang dibongkar.

"Kalau tidak ada ketegasan dari Pemkot, bisa-bisa banyak bangunan tua yang dibongkar. Kinerja Pemkot dalam hal ini payah. Di sisi lain, hotel semakin banyak,"

ungkapnya.

Terkait pendataan yang dilakukan pihak Dinas Kebudayaan terkait rumah-rumah tua yang layak diajukan untuk menjadi Bangunan Cagar Budaya, Fokki mengaku tidak pernah dilibatkan dalam hal itu.

"Selama ini kami tidak mendapatkan laporan dari Dinas terkait itu," tandasnya. (kur)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kelurahan Kotabaru	Netral	Segera	Untuk Diketahui
2. Forpi			
3. Dinas Kebudayaan			

Yogyakarta, 24 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005